

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latang Belakang Masalah

Dalam kurikulum pendidikan dasar salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa yang komunikatif.

Keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek yang diajarkan tersebut berhubungan satu sama lain, jika seseorang mendengarkan pasti ada orang yang berbicara, begitu pula orang yang membaca berarti ia menikmati dan menghayati tulisan orang lain. Keempat keterampilan berbahasa sebagai alat untuk berkomunikasi harus dikuasai oleh setiap orang. Proses komunikasi itu sendiri terdiri dari komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan.

Dalam lingkungan pendidikan, para siswa dituntut terampil berbicara dalam proses pembelajaran. Para siswa harus mampu mengutarakan gagasannya. Mereka juga harus dapat menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Ketika melaksanakan diskusi, para siswa dituntut terampil mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, menyanggah pendapat siswa lain, atau mempengaruhi siswa lain agar mengikuti alur pemikirannya. Siswa yang mengikuti kelas Bahasa Indonesia boleh jadi sudah menguasai keterampilan berbicara di dalam bahasa Indonesia, tetapi keterampilan yang dikuasai itu terutama berupa keterampilan berbicara dalam keadaan bersemuka (satu lawan satu) atau dalam kelompok kecil, itupun dalam situasi yang tidak resmi. Bagi banyak siswa, kegiatan berbicara secara resmi (berbicara di depan banyak orang), meskipun itu hanya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, dapat merupakan kegiatan yang sulit untuk dilakukan. Dalam pembelajaran dapat dikatakan hampir tidak ada siswa yang bertanya. Kalau tidak ditunjuk, tidak ada yang berani menjawab pertanyaan, baik pertanyaan siswa lain maupun guru. Memberikan komentar atas bahan ajar yang sedang dipelajari pun sama saja, harus ditunjuk. Kelas terkesan mati karena tidak terjadi interaksi seperti yang seharusnya. Guru aktif menerangkan, dan siswa hanya mendengarkan bahan yang diajarkan. Padahal keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi juga oleh keaktifan para siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Ditinjau dari aspek aktivitas siswa, awalnya perhatian siswa terpusat pada materi yang sedang dipelajari, sangat antusias, dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran, serta siswa pada kata-kata dari guru, siswa tidak dapat

mengembangkan kata-kata sendiri. Tetapi pada saat guru menugaskan siswa untuk mendeskripsikan benda-benda di sekitar secara individu, ternyata keantusiasannya itu berubah menjadi gaduh dan motivasi belajar siswa pun tidak terlihat.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut terlihat bahwa perhatian, keaktifan siswa, keberanian dan motivasi siswa yang seharusnya terlihat dalam proses pembelajaran, ternyata tidak terlihat dari siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, maka harus ada solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Guru harus memilih media dan metode yang bervariasi, menyenangkan, menarik dan menghubungkan antara sekolah dengan rumah, agar siswa merasa nyaman ketika belajar dan tidak merasa tertekan karena harus menceritakan pengalaman yang mengesankan. Selain itu dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menarik, menyenangkan dapat memberikan motivasi kepada siswa tentang bagaimana mendeskripsikan benda-benda di sekitar, menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.

Untuk itu peneliti memilih metode *Show And Tell* (memperlihatkan dan bercerita). Menurut Djago Tarigan (Djuanda, 2006 : 78) ada beberapa metode pengajaran berbicara, salah satu metode pengajaran berbicara yaitu metode *Show And Tell*. Dengan metode ini diharapkan siswa dapat berbicara menyampaikan sebuah cerita kegiatan sehari-hari yang dilakukannya dengan bantuan media gambar atau foto kegiatan sehari-hari yang pernah dilakukannya. Dengan metode ini diharapkan mengeksplorasi kemampuan berbicara siswa dengan lebih baik.

Mengingat pentingnya hal tersebut maka metode *show and tell* menjadi sebuah alternatif yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbicara siswa di kelas II semester 2. Hal tersebut yang melatarbelakangi dibuatnya judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode *Show And Tell* Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas II SDN 3 Cikahuripan Lembang” dipilih berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka munculah beberapa pertanyaan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah persiapan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui metode *show and tell*?
- b. Bagaimanakah proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui metode *show and tell*?
- c. Bagaimanakah hasil proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui metode *show and tell*?

C. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Metode *show and tell* dapat meningkatkan Keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Metode *show and tell* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menceritakan pengalaman melakukan kegiatan sehari-hari yang menyenangkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persiapan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui metode *show and tell*.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui metode *show and tell*.

3. Mendapatkan informasi dan menganalisa pengaruh pembelajaran dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui metode *show and tell*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan para siswa sebagai berikut:

1. Guru dapat menerapkan pembelajaran berdasarkan masalah sebagai salah satu metode yang dapat membantu guru dalam membelajarkan siswa mengenai pembelajaran ericara sehingga dengan mudah memahami dan mencapai kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang ada dengan baik sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tidak monoton.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat.
3. Hasil belajar siswa pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat.
4. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu proses pembelajaran.

E. Penjelasan Istilah

1. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada manusia lainnya baik dalam situasi formal maupun situasi non formal. Bahasa dalam bahasa Inggris disebut *language* berasal dari bahasa Latin yang berarti "lidah". Lidah berfungsi sebagai alat ucap yang digunakan oleh manusia. Adapun secara universal menurut Santosa (2008: 1.2)

2. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan. (Djago Tarigan, 1998:34))
3. Metode *Show And Tell* adalah suatu metode yang di dalamnya siswa disuruh membawa benda-benda atau mainan yang mereka sukai ke sekolah dan bercerita tentang benda tersebut. Kegiatan ini merupakan jembatan yang menyenangkan antara rumah dan sekolah. Beberapa anak mungkin perlu dorongan untuk memulai kegiatan ini meskipun mereka telah disuruh menyiapkan hal-hal yang akan diceritakan tentang benda yang akan dibawanya. Untuk memberi dorongan guru dapat melakukan dua hal, pertama berbicara dengan siswa yang memerlukan dorongan dan membantunya merencanakan apa yang akan diceritakan; kedua, menyuruh siswa-siswa lain untuk membuat lima pertanyaan yang menggunakan kata tanya : apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana terkait dengan benda yang dibawa siswa. Tarigan (Djuanda , 2006 : 83) Merujuk pada metode *Show And Tell*, siswa tidak hanya menceritakan benda apa yang dibawanya, tetapi siswa menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan benda/mainan dan foto yang dibawanya. Hal ini disesuaikan dengan kompetensi dan tujuan yang ingin dicapai.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas atau berangkat dari permasalahan praktik faktual. Pembelajaran faktual adalah permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru (Kasbolah, 1998: 22).

Prosedur dan langkah-langkah dalam penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas, kolaborasi dan partisipatori merupakan prinsip pokok. Adapun penelitian rencana tindakan kelas disusun dalam bentuk alur penelitian yang tergambar berikut di atas (Model spiral Kemmis dan McTarggart, 1982 dalam Wiriattmaja: 2005: 66).